

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan, pembahasan, dan hasil penelitian yang telah peneliti teliti terkait analisis penggunaan *abusive language* sebagai indikator keakraban dalam *peer group*, peneliti menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1 Simpulan Umum

Berdasarkan rumusan masalah secara umum, peneliti dapat menarik kesimpulan berkenaan dengan “Analisis Penggunaan *Abusive Language* Sebagai Indikator Keakraban Dalam *Peer Group*” bahwa penggunaan bahasa kasar di dalam *peer group* dapat menjadi sebuah indikator keakraban di dalam *peer group* ketika di dalam *peer group* tersebut sering menggunakan bahasa kasar juga. Siswa menganggap dengan menggunakan bahasa kasar dapat merasa lebih asik, terbuka, dan merasa tidak canggung ketika mau menyampaikan sesuatu sehingga siswa merasa bisa merasa lebih dekat dengan teman di dalam *peer group*-nya. Siswa menggunakan bahasa kasar seringkali digunakan ketika disisipkan di dalam candaan. Siswa merasa percaya diri menggunakan bahasa kasar di dalam *peer group* ketika siswa sudah mengetahui sifat dan batasan dari teman-teman di dalam *peer group*-nya sehingga candaan atau penggunaan bahasa kasar tidak membuat temannya tersebut merasa sakit hati. Candaan yang digunakan juga merupakan candaan yang tidak menyerang personal sehingga dianggap bisa diterima oleh teman-temannya di dalam *peer group*. Penggunaan bahasa kasar sudah menjadi sebuah hal yang dinormalisasikan sehingga ada etika berkomunikasi atau nilai dan norma baru di dalam *peer group* yang membenarkan penggunaan bahasa kasar. Faktor pendorong siswa menggunakan bahasa kasar dapat dilihat dari faktor di dalam diri siswa berupa intensitas interaksi, bahasa kasar sebagai bentuk solidaritas, pengaruh teman sebaya sedangkan faktor pendorong siswa menggunakan bahasa kasar dapat dilihat dari lingkungan yang membentuknya dari kecil dan sosial media yang mendorong siswa untuk meniru penggunaan bahasa kasar dari influencer. Siswa dalam keterangannya menganggap bahwa siswa mengetahui adab dan batasan maka siswa memiliki prinsip untuk tidak merugikan dan mengganggu orang

lain akibat perbuatannya. Hal ini dapat dilihat dari siswa merasa mempunyai batasan untuk tidak menggunakan bahasa kasar ketika sudah diluar lingkungan *peer group* sehingga ketika sudah diluar lingkungan *peer group* siswa menerapkan nilai dan norma di masyarakat, tidak menggunakan bahasa kasar ketika berinteraksi dengan orang baru dan orang yang lebih tua, serta ketika siswa ditegur oleh orang lain terganggu dengan penggunaan bahasa kasar siswa yang ada di dalam *peer group*, maka siswa berusaha menyesuaikan diri supaya tidak ditegur kembali walaupun teguran menurut siswa jarang terjadi.

5.1.2 Simpulan Khusus

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, yaitu pada temuan dan pembahasan penelitian, maka akan dirumuskan simpulan khusus yang berkaitan dengan rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Penggunaan bahasa kasar bisa menjadi sebuah indikator keakraban namun dalam penggunaannya harus diperhatikan terlebih dahulu karena memiliki resiko menimbulkan kesalahpahaman. Maka dari itu siswa memiliki sebuah peraturan tidak tertulis ketika akan menggunakan bahasa kasar perlu terlebih dahulu bagaimana sifat dan batasan dari teman-temannya yang ada di dalam *peer group* supaya meminimalisir dari adanya kesalahpahaman di dalamnya. Bahasa kasar juga dapat menjadi sebuah indikator keakraban di dalam *peer group* ketika *standar* di dalamnya menggunakan bahasa kasar juga. Hal ini menjadikan dalam *peer group* tersebut menjadikan penggunaan bahasa kasar menjadi sebuah norma daya ikat *custom* dimana ketika bahasa kasar itu tidak digunakan, akan menciptakan efek negatif di dalam *peer group*. Walaupun siswa sudah merasa dekat dengan *peer group*nya dan sudah menjadi bahasa yang wajib digunakan di dalam *peer group* tersebut, namun melihat situasi dan kondisi saat akan melontarkan candaan yang mengandung bahasa kasar harus dilakukan. Hal ini disebabkan setiap situasi dan kondisi mempengaruhi dari penerimaan lawan bicara ketika sedang dibercandai dengan menggunakan bahasa kasar, seperti halnya dikatakan oleh derrida sebelumnya bahwa bahasa terpengaruhi dari ruang dan waktu saat penggunaannya dan juga penerimaan dari setiap individu berbeda-beda

setiap waktunya sehingga adanya pemahaman yang berbeda-beda atau tidak absolut walaupun dalam konteks yang sama yaitu bercanda.

2. Faktor pendorong individu menggunakan bahasa kasar dan dampaknya dapat dilihat bahwa siswa terdorong menggunakan bahasa kasar dari faktor teman sebayanya dan juga lingkungan yang membentuknya dari kecil. Penggunaan bahasa kasar yang awalnya terbentuk karena ikut-ikutan teman, diakibatkan oleh lingkungan sekitar, dipengaruhi oleh sosial media, menjadi bentuk solidaritas, dan membentuk sebuah *standar* bahwa bahasa kasar menjadi sebuah hal biasa saja jika digunakan di dalam kelompok atau *peer group* yang memang sering menggunakan bahasa kasar. Hal ini sesuai dengan teori tindakan sosial yaitu tindakan tradisional yang merupakan sebuah tindakan yang terbentuk karena memiliki orientasi yang sama yaitu bahasa kasar menjadi sebuah *standar* di dalam *peer group* sehingga tanpa adanya refleksi yang sadar ataupun perencanaan bahasa kasar menjadi sebuah kebiasaan. Bahasa kasar juga dapat memunculkan sebuah nilai dan norma baru yang di dalamnya ada tindakan yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam hal ini konteksnya penggunaan bahasa kasar. Bahasa kasar dapat menjadi sebuah nilai dan norma baru sesuai dengan pernyataan Ethan Sutherland bahwa penyimpangan tersebut berdampak baik bagi sebuah kelompok walaupun tidak sesuai dengan nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat. Dengan demikian siswa hanya menggunakan bahasa kasar di dalam lingkungan *peer group*nya saja dan hanya digunakan ketika bercanda. Siswa tidak menggunakan bahasa kasar dengan orang yang baru ia temui karena belum mengetahui sifat dan batasan dari teman barunya tersebut serta tidak menggunakan bahasa kasar ketika sedang serius, walaupun bisa saja menggunakan bahasa kasar ketika serius namun dengan berbagai syarat seperti hanya digunakan ketika mengekspresikan diri dari cerita atau topik pembicaraan yang sedang serius dan menggunakan bahasa kasar ketika seseorang yang sedang bercerita menggunakan bahasa kasar terlebih dahulu.
3. Internalisasi siswa terhadap nilai dan norma masyarakat berkenaan dengan penggunaan bahasa kasar bahwa siswa memiliki kontrol diri dalam

penggunaan bahasa kasar. Etika berkomunikasi sebagai sebuah alat seseorang dalam bersikap dalam suatu lingkungan pergaulannya mengenai tingkah laku yang dianggap benar, dalam konteks penggunaan bahasa kasar siswa menganggap bahwa bahasa kasar masih dapat dikompromi ketika digunakan hanya ketika dengan teman-teman di dalam *peer group*nya serta dipakai ditempat yang sering menggunakan bahasa kasar, tidak menggunakan bahasa kasar dengan lawan bicara yang lebih tua walaupun sudah merasa dekat dan mengetahui adab dan batasan sehingga tidak menggunakan bahasa kasar ketika berada diluar lingkungan *peer group* yang memiliki *standar* tidak menggunakan bahasa kasar ketika berinteraksi. Walaupun siswa sudah memiliki nilai dan normanya sendiri, namun siswa tetap berusaha untuk menyesuaikan dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat sehingga tidak mengganggu dan merugikan masyarakat walaupun tetap menggunakan bahasa kasar ketika berada di dalam *peer group*. Dalam hal ini bahasa kasar menjadi sebuah penyimpangan, namun belum menjadi sebuah kejahatan sehingga sanksi yang diberikan oleh lingkungan sekitarnyaapun hanya berupa teguran, dicap menjadi contoh yang buruk, dan disuruh untuk membubarkan diri ketika sudah teguran saja dirasa belum cukup, namun jarang terjadi menurut siswa. Masyarakat sekitar dalam mengontrol penggunaan bahasa kasar dirasa belum efektif, karena teguran jarang terjadi ketika siswa menggunakan bahasa kasar, namun ketika sudah dirasa mengganggu maka teguran diberikan oleh masyarakat. Maka dapat dilihat bahwa adanya kompromi seperti siswa tetap bisa menggunakan bahasa kasar di dalam *peer group*nya dengan syarat tidak mengganggu masyarakat sekitar.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka terdapat implikasi yang dapat diberikan kepada pihak-pihak terkait mengenai penggunaan bahasa kasar sebagai indikator keakraban, yaitu:

5.2.1 Bagi Masyarakat Umum

- 1) Pemahaman yang lebih baik: hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terkait pentingnya penerapan nilai dan norma yang

bersifat positif di masyarakat supaya menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, tetangga, maupun remaja. Salah satu alasan siswa menjadikan bahasa kasar sebagai sebuah alat keakraban di dalam *peer group* akibat sanksi dan teguran yang dirasa jarang diberikan dan sanksi tersebut tidak membuat siswa jera.

- 2) Melestarikan nilai dan norma: dengan adanya penelitian ini juga mendorong masyarakat umum dapat melestarikan nilai dan norma yang ada dan lebih tegas lagi dalam penerapan nilai dan norma yang baik sehingga penggunaan bahasa kasar di *peer group* tidak menjadi suatu hal yang normal ketika dipakai dalam berkomunikasi. Masyarakat umum terutama yang lebih tua atau tokoh masyarakat harus menjadi contoh baik yang mengajarkan dan mengimplementasikan cara bertingkah laku yang baik, cara berkomunikasi yang sopan serta santun.

5.2.2 Bagi Guru

- 1) Menjadi pengingat peran guru di sekolah: dengan adanya penelitian ini menjadi sebuah pengingat bahwa pentingnya pemberian nilai-nilai yang baik kepada siswa sehingga dapat menjadi pribadi yang unggul dan mendorong guru untuk menjadi contoh yang baik ketika berada di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Penelitian ini mendorong guru sebagai orang tua siswa di lingkungan sekolah menindak tegas berbagai penyimpangan salah satunya adalah penyimpangan penggunaan bahasa kasar yang sering terlontarkan siswa secara sengaja maupun tidak sengaja yang terjadi di lingkungan sekolah dan bertanggung jawab kepada orang tua ketika penyimpangan tersebut terjadi di lingkungan sekolah. Dengan memahami pentingnya nilai dan norma yang ada, guru terdorong mempertegas tata tertib sekolah sebagai sebuah alat kontrol sosial dalam lingkungan sekolah menjadi landasan bagi seluruh warga sekolah dan ketika ada yang melanggar harus ditindak sesuai dengan sanksi yang berlaku.
- 2) Pembelajaran yang sarat akan nilai baik: penelitian ini mendorong guru untuk memiliki strategi pembelajaran yang sarat akan nilai baik. Siswa yang menghabiskan banyak waktu di sekolah perlu mengikuti pembelajaran yang

bisa membentuk karakteristik siswa memiliki pribadi yang unggul dan berakhlak mulia, namun tetap menyenangkan serta membekas bagi siswa yang dapat terlihat dalam bertingkah laku di kehidupan sehari-hari.

- 3) Pembiasaan yang baik: penelitian ini juga mendorong guru dan pihak sekolah memiliki pembiasaan-pembiasaan yang baik dan bisa diimplementasikan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan ini menjadi salah satu usaha guru untuk mendorong siswa bertingkah laku yang baik yang mencerminkan siswa memiliki karakter yang unggul.

5.2.3 Bagi Remaja

- 1) Pemahaman yang lebih baik mengenai nilai dan norma di masyarakat: dengan adanya penelitian ini remaja atau siswa dapat mengetahui bahwa penggunaan bahasa kasar sebagai sebuah penyimpangan sehingga tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Hal ini bisa berakibat dari adanya pemberian sanksi sesuai dengan daerahnya. Siswa terdorong untuk memiliki kontrol diri untuk mengurangi dan menghilangkan kebiasaan penggunaan bahasa kasar karena dapat mengganggu dan merugikan orang lain yang mendengar atau yang sedang menjadi lawan bicaranya, karena penggunaan bahasa kasar juga dapat menjadi sebuah konflik.
- 2) Interaksi di dalam *peer group*: Penelitian ini juga menjadi dorongan siswa untuk tidak menormalisasikan penggunaan bahasa kasar ketika berinteraksi dengan teman-temannya di dalam *peer group*. Walaupun dianggap siswa dapat menjadi alat kedekatan sehingga merasa lebih aman dan nyaman berinteraksi di dalam *peer group*, namun penggunaan bahasa kasar bisa menjadi pedang bermata dua yang bisa menjadi suatu hal yang mendekatkan siswa dengan *peer group*nya dan juga bisa merugikan berupa kesalahpahaman maupun konflik di dalam *peer group* akibat penggunaan bahasa kasar.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang peneliti peroleh, dimana dalam hal ini peneliti mencoba memberikan rekomendasi bagi pihak-pihak yang berkaitan

dengan penggunaan bahasa kasar sebagai indikator keakraban di dalam *peer group*, yaitu:

5.3.1 Bagi Masyarakat Umum

- 1) Melestarikan nilai dan norma baik di masyarakat luas: rekomendasi yang diberikan peneliti kepada masyarakat umum dalam konteks remaja sering menggunakan bahasa kasar di dalam *peer group* dengan menjadi contoh yang baik bagi *peer group* siswa yang sering menggunakan bahasa kasar dengan cara menegur secara baik-baik, mencoba untuk memahami sudut pandang dari siswa sehingga dapat solusi yang baik bagi masyarakat umum dan remaja yang sering menggunakan bahasa kasar. Masyarakat umum bisa menegur dengan keras atau memberikan sanksi ketika penggunaan bahasa kasar di dalam *peer group* tersebut dirasa sudah mengganggu dan tidak mempan lagi ketika ditegur baik-baik.
- 2) Membuat berbagai kegiatan: masyarakat umum dapat membuat dan melibatkan siswa untuk kegiatan yang bersifat positif seperti turnamen olahraga futsal, pengajian, kerja bakti, kegiatan-kegiatan hari besar sehingga siswa merasa dirangkul oleh masyarakat dan memiliki kesibukan yang positif sehingga diharapkan penggunaan bahasa kasar dapat berkurang dari siswa dengan intensitas interaksi yang sering dilakukan oleh masyarakat yang menjadi contoh baik bagi siswa tersebut.

5.3.2 Bagi Guru

- 1) Penegakan tata tertib sekolah: guru harus menjadi contoh yang baik dalam bertingkah laku maupun bertutur kata yang baik ketika berada di depan siswa-siswanya. Guru harus bersikap tegas namun tetap harus memaanusiakan manusia ketika menegakkan tata tertib sekolah untuk mengontrol penggunaan bahasa dari siswa. Siswa dapat dihukum sesuai dengan karakteristik siswa tersebut sehingga dapat membuat jera siswa, contohnya seperti bisa berupa teguran secara baik-baik, teguran secara keras, teguran secara fisik seperti push-up, ciwitan, atau lain sebagainya. Hal ini bertujuan supaya hukuman tersebut dapat merubah siswa menjadi lebih baik lagi.

- 2) Kerjasama dari berbagai pihak: guru perlu bekerjasama dengan berbagai pihak, seperti masyarakat sekitar dan orang tua siswa. Guru perlu mendiskusikan dan menetapkan aturan-aturan apa saja yang perlu dilakukan supaya dapat membentuk karakter siswa yang unggul dengan kerjasama dari masyarakat sekitar dan orang tua siswa. Dengan kerjasama ini pihak sekolah bisa mendapatkan masukan dan rekan dalam menindak siswa-siswa yang sering menggunakan bahasa kasar. Hal ini bisa menjadi salah satu upaya pihak sekolah supaya siswa mengurangi atau menghilangkan penggunaan bahasa kasar, contoh guru bekerjasama dengan masyarakat luas dan orang tua siswa untuk menegur dan memberikan sanksi sesuai dengan kesepakatan yang sudah disepakati bersama, seperti ketika menggunakan bahasa kasar di warung terdekat maka dilarang untuk nongkrong ditempat tersebut.
- 3) Strategi pembelajaran yang sarat akan nilai: rekomentasi yang diberikan peneliti kepada guru dalam konteks remaja sering menggunakan bahasa kasar di dalam *peer group* dengan membuat strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada teori saja, namun ada amanat nilai-nilai baik diselipkan menyesuaikan dengan contoh yang relevan dengan siswa, contohnya seperti pembelajaran IPS berkaitan nilai dan norma maka dalam pembelajaran memberikan pemahaman mengenai nilai dan norma yang ada di masyarakat dan mencontohkannya dengan keseharian-keseharian yang relevan serta siswa disuruh mencontohkan penggunaan nilai dan norma tersebut di depan kelas.
- 4) Pembiasaan yang baik: strategi pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan pada hari tertentu dan jam tertentu dapat menjadi upaya sekolah untuk mengurangi penggunaan bahasa kasar. Pembiasaan ini dapat berupa literasi atau membaca kitab sucinya sesuai dengan kepercayaannya yang diakhiri dengan evaluasi diri yang dipimpin oleh pihak sekolah.

5.3.3 Bagi Remaja

- 1) Interaksi di dalam *peer group*: Rekomendasi yang diberikan peneliti kepada siswa dalam konteks penggunaan bahasa kasar sudah menjadi hal yang biasa dilakukan di dalam *peer group* dengan mencoba untuk mengontrol diri untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan penggunaan bahasa kasar

dengan teman sebayanya, karena tidak selalu untuk menciptakan suasana yang asik harus menggunakan bahasa kasar. Siswa juga dapat menegur dengan baik atau dengan candaan ketika teman-teman di dalam *peer group*nya menggunakan bahasa kasar, sehingga diharapkan bisa menjadi sebuah kebiasaan.

- 2) Mengurangi intensitas dengan *peer group* yang sering menggunakan bahasa kasar: siswa juga perlu mengurangi intensitas interaksi dengan *peer group* atau temannya yang sering menggunakan bahasa kasar, karena secara tidak sadar siswa awal menggunakan bahasa kasar mengikuti teman-teman lainnya yang sering menggunakan bahasa kasar.
- 3) Kontrol diri: siswa harus memiliki kontrol diri dengan mengimplementasikan nilai dan norma baik yang siswa dapatkan. Siswa harus menahan diri untuk tidak ikut-ikutan menggunakan bahasa kasar dan menjadi contoh yang baik di dalam *peer group*nya dengan cara menegur temannya ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa kasar.

5.3.4 Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, rekomendasi yang dapat peneliti sarankan adalah dengan mengembangkan bagaimana sudut pandang dari masyarakat umum dan pihak keluarga terkait penggunaan bahasa kasar yang dianggap sebagai seolah-olah menjadi suatu yang wajib digunakan bagi siswa. Penelitian selanjutnya juga bisa menggali lebih jauh bagaimana sosial media dapat mempengaruhi karakter remaja saat ini. Terakhir penelitian selanjutnya bisa menggali lebih jauh bagaimana pandangan siswa yang jarang atau tidak menggunakan bahasa kasar melihat adanya fenomena penggunaan bahasa kasar menjadi indikator keakraban di dalam *peer group*.